

TAFSIR AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG TUJUAN BELAJAR

Laili Yatul Badriyah¹, Maila Rahma Aulia², Ratna Juwita³

¹²³Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah, Ogan Ilir Sumatera Selatan

lailiyatulbdr3@gmail.com¹, mailarahmaaulia23@gmail.com², Ratnajuwita36@gmail.com³

Abstrak

Rencana pembelajaran yang efektif memerlukan landasan yang kuat untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Salah satu elemen utama rencana ini adalah tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan ciri-ciri yang jelas dan terukur serta menjadi pedoman utama bagi pendidik untuk menentukan langkahlangkah yang akan ditempuh dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran tujuan pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran dasar untuk pembelajaran yang efektif. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literature, dengan cara mengumpulkan dan menganalisis beberapa artikel dan buku yang relevan. Dari penelitian ini penulis menemukan tiga hasil pembahasan, pertama tujuan pembelajaran sebagai landasan dalam proses belajar, kedua hubungan tujuan pembelajaran dengan perencanaan pembelajaran, ketiga penerapan tujuan pembelajaran dalam pembelajaran efektif. Oleh karena itu tujuan pembelajaran tidak hanya memberikan arahan untuk kegiatan belajar mengajar, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif.

Kata kunci: Efektif, Pembelajaran, Perencanaan, Tujuan

Abstract

An effective lesson plan requires a strong foundation to achieve optimal learning outcomes. One of the key elements of this plan is learning objectives. Learning objectives are formulated with clear and measurable characteristics and serve as the primary guideline for educators in determining the steps to be taken in implementing learning activities. The purpose of this study was to determine the role of learning objectives in basic lesson planning for effective learning. This research method used a qualitative approach with a literature review, collecting and analyzing several relevant articles and books. From this study, the author found three discussion points: first, learning objectives as a foundation for the learning process; second, the relationship between learning objectives and lesson planning; and third, the application of learning objectives in effective learning. Therefore, learning objectives not only provide direction for teaching and learning activities but also serve as a tool for creating meaningful and effective learning experiences.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Keywords: *Effective, Learning, Planning, Objectives.*

1. Pendahuluan

Belajar merupakan proses yang sangat esensial dalam kehidupan manusia, karena melalui kegiatan belajar seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang berguna dalam menghadapi tantangan hidup. Secara umum, belajar dipahami sebagai suatu proses perubahan perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, belajar menjadi kunci utama dalam pengembangan kualitas individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan moral.

Tujuan belajar memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan seluruh proses pembelajaran. Tujuan ini tidak hanya menjadi pedoman bagi pendidik dalam merancang materi dan strategi pembelajaran, tetapi juga menjadi motivasi intrinsik bagi peserta didik dalam mengikuti proses belajar secara aktif dan bermakna.¹

Lebih lanjut, Bloom dalam taksonominya menjelaskan bahwa tujuan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga domain utama, yaitu kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (keterampilan fisik). Ketiga domain ini saling berkaitan dan harus dikembangkan secara seimbang agar peserta didik dapat tumbuh secara holistik. Dalam pendekatan pembelajaran modern, tujuan belajar juga dikaitkan dengan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesiapan individu menghadapi dinamika global.

Penetapan tujuan belajar yang jelas akan membantu guru dalam menentukan metode dan evaluasi pembelajaran yang sesuai. Di sisi lain, peserta didik yang memahami tujuan belajarnya akan lebih termotivasi untuk belajar secara aktif, bertanggung jawab, dan mandiri. Slavin (2006) menegaskan bahwa tujuan belajar yang spesifik dan dapat dicapai akan meningkatkan kualitas interaksi dalam pembelajaran serta mendorong hasil belajar yang lebih optimal.

Dengan demikian, memahami dan merancang tujuan belajar yang tepat merupakan langkah awal yang krusial dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berdampak jangka panjang bagi perkembangan peserta didik.

Selain sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, tujuan belajar juga memiliki hubungan yang erat dengan motivasi peserta didik. Tujuan yang jelas dan menantang namun realistis dapat meningkatkan motivasi intrinsik, yakni dorongan dari dalam diri seseorang untuk belajar karena merasa tertarik atau merasa kegiatan belajar tersebut bermakna. Lebih jauh lagi, dalam konteks pendidikan modern yang terus berkembang, tujuan belajar juga harus adaptif terhadap perubahan zaman. Masyarakat global kini menuntut individu yang tidak hanya cakap dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki soft skills, literasi teknologi, dan kemampuan berinovasi. Oleh karena itu, tujuan belajar tidak bisa lagi hanya bersifat statis dan berorientasi pada hafalan semata. Pendidik harus mampu menyusun tujuan belajar yang mendorong peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan kreasi.

Di samping itu, perumusan tujuan belajar yang terstruktur dan sistematis akan memudahkan proses evaluasi hasil belajar. Tujuan yang terukur akan membantu pendidik dalam menentukan indikator pencapaian, menyusun alat asesmen yang tepat, serta melakukan refleksi terhadap efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berorientasi pada hasil (*outcome-based education*), di mana keberhasilan

¹ R. E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice (8th Ed.)*. (Boston: Allyn & Bacon, 2006).

pembelajaran dilihat dari sejauh mana peserta didik mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan memahami pentingnya tujuan belajar dari berbagai dimensi baik pedagogis, psikologis, maupun sosial pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan diharapkan dapat merancang proses pembelajaran yang lebih terarah, bermakna, dan kontekstual. Tujuan belajar yang dirumuskan dengan baik bukan hanya menjadi penanda arah, tetapi juga sebagai jembatan untuk mencapai pendidikan yang transformatif dan berkelanjutan.²

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini melibatkan metode studi perpustakaan (Library Research) yang melibatkan penjelasan terhadap buku-buku dan artikel yang relevan dengan objek kajian tentang mengetahui peran tujuan pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran dasar untuk pembelajaran yang efektif. Tahapan penelitian dimulai dengan mengumpulkan literatur yang relevan dan mempelajarinya secara mendalam. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur akademik, seperti buku, jurnal ilmiah, makalah, dan artikel-artikel terkait dari sumber-sumber terpercaya, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Definisi belajar dapat juga diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan, karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian/ ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih. Arti belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya.³

Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar.⁴

Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.

² C. Trilling, B., & Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. (San Francisco: Jossey-Bass., 2009).

³ Wardana Djameluddin Ahdar, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: CV Kaafah Learning Center, 2019).

⁴ Muhammad Darwis Dasopang, "Perspektif Strategi Pembelajaran Akhlak Mulia Membangun Transformasi Sosial Siswa Smp Studi Multidisipliner," *Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (n.d.): 34.

Tokoh psikologi belajar memiliki persepsi dan penekanan tersendiri tentang hakikat belajar dan proses ke arah perubahan sebagai hasil belajar. Berikut ini adalah beberapa kelompok teori yang memberikan pandangan khusus tentang belajar:

- a) Behaviorisme, teori ini meyakini bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang memberikan pengalaman tertentu kepadanya. Behaviorisme menekankan pada apa yang dilihat, yaitu tingkah laku, dan kurang memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat.
- b) Kognitivisme, merupakan salah satu teori belajar yang dalam berbagai pembahasan juga sering disebut model kognitif. Menurut teori belajar ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Oleh karena itu, teori ini memandang bahwa belajar itu sebagai perubahan persepsi dan pemahaman.
- c) Teori Belajar Psikologi Sosial, menurut teori ini proses belajar bukanlah proses yang terjadi dalam keadaan menyendiri, akan tetapi harus melalui interaksi.
- d) Teori Belajar Gagne, yaitu teori belajar yang merupakan perpaduan antara behaviorisme dan kognitivisme. Belajar merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, akan tetapi hanya terjadi dengan kondisi tertentu. Yaitu kondisi internal yang merupakan kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari, kemudian kondisi eksternal yang merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar.⁵
- e) Teori Fitrah, pada dasarnya peserta didik lahir telah membawa bakat dan potensi-potensi yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Potensi-potensi tersebut pada hakikatnya yang akan dapat berkembang dalam diri seorang anak. Artinya adalah, teori fitrah dalam pendidikan Islam memandang seorang anak akan dapat mengembangkan potensipotensi baik yang telah dibawanya sejak lahir melalui pendidikan/ belajar. Dalam Alquran Allah berfirman:⁶

فَاقْمْ وَّجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Berdasarkan ayat di atas, dapat dikatakan bahwa tujuan agama diturunkan Allah kepada manusia adalah agar dapat mengarungi hidup dan penghidupannya di bumi ini sesuai dengan fitrah aslinya. Implikasi paedagogisnya adalah bahwa pendidikan mengemban tugas untuk mengupayakan agar kecenderungan-kecenderungan religious, intelegensi, sosio- kultural dan pemenuhan kebutuhan biologisnya benar-benar terarah sesuai dengan tujuan penciptaanya, sehingga senantiasa relevan dengan fitrah aslinya yang cinta pada kebaikan dan kebenaran.

Dari uraian di atas, terkait dengan teori behaviorisme, kognitivisme, teori belajar psiko sosial, teori gagne serta yang terakhir adalah teori fitrah yang sesuai dengan pendidikan Islam, maka penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku dan perubahan pemahaman, yang pada mulanya seorang anak tidak dibekali dengan potensi fitrah,

⁵ Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013).

⁶ Almaydza Pratama Abnisa, *Tafsir Tarbawi: Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Terhadap Pendidikan*. (Jawa Barat: CV. Adanu Abinata, 2024).

kemudian dengan terjadinya proses belajar maka seorang anak berubah tingkah laku dan pemahamannya semakin bertambah.⁷

2. Tujuan Belajar

Tujuan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi perubahan tingkah laku dari individu setelah individu tersebut melaksanakan proses belajar. Melalui belajar diharapkan dapat terjadi perubahan (peningkatan) bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek lainnya. Selain itu tujuan belajar yang lainnya adalah untuk memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup.

Menurut Taliak menyatakan bahwa "tujuan belajar diartikan sebagai kondisi yang diinginkan setelah pembelajar (individu yang belajar) selesai melakukan kegiatan belajar. Kondisi tertentu ini akan menjadi acuan untuk menentukan apakah suatu kegiatan belajar yang dilakukan berhasil atau tidak".

Sedangkan menurut Suardi menyatakan bahwa "tujuan belajar adalah proses belajar terjadi apabila individu dihadapkan pada situasi di mana ia tidak dapat menyesuaikan diri dengan cara biasa, atau apabila ia harus mengatasi rintangan-rintangan yang mengganggu kegiatan-kegiatan yang diinginkan".⁸

Menurut Uyun dan Warsah menyatakan bahwa "tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan tugas belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan. Keterampilan dan sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa".

Tujuan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi perubahan tingkah laku dari individu setelah individu tersebut melaksanakan proses belajar. Melalui belajar diharapkan dapat terjadi perubahan (peningkatan) bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi pada aspek lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar bertujuan untuk mengubah tingkah laku seseorang ke arah yang lebih baik. Sehingga akhirnya dapat mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotor yang ada dalam dirinya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

3. Ayat Al-Qur'an Tujuan Belajar pada Qs. Az-Zariyat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.*

Tafsir dari ayat ini, menurut Tafsir Al-Muyassar, menjelaskan bahwa tujuan utama penciptaan jin dan manusia adalah untuk beri ibadah kepada Allah. Dalam konteks ini, "ibadah" mencakup segala bentuk penghambaan dan ketaatan kepada Allah, baik melalui amal saleh, doa, maupun pengamalan syariat-Nya.

Adapun pengertian tafsir Al-Muyassar adalah kitab tafsir yang disusun oleh Dr. Aidh al-Qami. Nama kitab ini berarti "mudah" yang diberikan untuk memudahkan pembaca memahami tafsir yang disajikan. Berikut ini adalah beberapa ciri-ciri Tafsir Al-Muyassar.

1. Menggunakan bahasa yang lugas dan jelas
2. Menafsirkan ayat-ayat berdasarkan manhaj as-salaf ash-shalih dalam masalah akidah
3. Menggunakan metode jami' dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an
4. Menafsirkan ayat-ayat sesuai dengan Riwayat qira'ah Hafs dari Ashim
5. Menjelaskan makna-makna dari kata-kata yang asing di tengah-tengah penafsiran

⁷ Dja'far Siddik, *Dja'far Siddik, Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Citapustaka Media, 2006).

⁸ U. Hardiyati, M., & Baroroh, "Pendidikan Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir)," *Jurnal Penelitian* 13, no. 1 (2019): 97-122.

6. Menyebutkan inti makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an
7. Menyebutkan pendapat yang shahih.
 - a. Makna Penciptaan Ayat ini menegaskan bahwa penciptaan manusia dan jin tidaklah sia-sia, melainkan memiliki tujuan yang sangat mulia Allah menciptakan mereka untuk mengenali-Nya dan tunduk kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan
 - b. Ibadah sebagai Tujuan: Istilah "menyembah" di sini mencakup seluruh aktivitas yang sesuai dengan syariat, yang bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah. Ini berarti bahwa setiap tindakan yang dilakukan dengan niat ikhlas untuk Allah termasuk dalam kategori ibadah.
 - c. Kehidupan di Dunia Penciptaan dengan tujuan ini juga mengimplikasikan bahwa kehidupan di dunia adalah ujian. Jin dan manusia dituntut untuk menunjukkan ketaatan dan keimanan mereka dalam menjalani kehidupan, yang akan berdampak pada kehidupan akhirat mereka.
 - d. Persatuan Tujuan: Dengan adanya penekanan pada satu tujuan dalam penciptaan, ayat ini menegaskan bahwa baik jin maupun manusia memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dalam menjalankan ibadah kepada Allah, meskipun bentuk dan cara ibadahnya mungkin berbeda.
 - e. Konsekuensi dari Pengetahuan ini: Menyadari tujuan penciptaan ini seharusnya mendorong manusia untuk lebih tekun dalam beribadah dan mentaati perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya, sebagai wujud dari penghambaan yang sejati.

4. Ayat Al-Qur'an Tujuan Belajar pada Qs. Al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : "Dan ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka bertanya, 'Mengapa Engkau hendak menjadikannya (khalifah) di bumi, padahal orang-orang yang di dalamnya akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah?'"

Tafsir ayat ini menggunakan tafsir Jalalain dengan rincian tafsir sebagai berikut:

- a. Khalifah di Bumi Ayat ini menegaskan bahwa manusia akan diangkat sebagai khalifah, yaitu pemimpin dan pengelola di muka bumi. Tugas ini menunjukkan pentingnya tanggung jawab manusia dalam memakmurkan bumi dengan baik.
- b. Dialog dengan Malaikat: Malaikat bertanya kepada Allah tentang keputusan-Nya, menunjukkan sifat mereka yang ingin memahami hikmah di balik penciptaan manusia, yang menurut mereka berpotensi untuk membuat kerusakan dan pertumpahan darah
- c. Pentingnya Kehadiran Manusia Allah mengetahui sifat manusia, termasuk kemampuannya untuk berbuat baik dan buruk. Dialog ini menekankan bahwa meski pun manusia memiliki potensi untuk melakukan kesalahan, Allah juga menciptakan mereka dengan kapasitas untuk berbuat baik, beribadah, dan beriman.
- d. Makna Kerusakan dan Kebajikan: Ayat ini juga mengingatkan kita bahwa meskipun ada kerusakan yang mungkin terjadi akibat tindakan manusia, Allah tetap memberikan kesempatan kepada manusia untuk berbuat kebaikan dan menjalankan amanah-Nya.

Ayat ini menggambarkan peran manusia sebagai khalifah yang diberi tanggung jawab besar. Sebagai makhluk yang diciptakan dengan potensi baik dan buruk, manusia diharapkan untuk memilih jalan yang benar dan bertanggung jawab dalam mengelola bumi.

5. Ayat Al-Qur'an Tujuan Belajar pada Qs. Al-Baqarah: 201 dan 207

1) Ayat 201

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝٢٠١

Artinya: "Dan di antara mereka ada yang berdoa: 'Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari siksa api neraka.'"

- 1) Konteks Ayat: Ayat ini melanjutkan pembicaraan tentang orang-orang yang beriman, yang mengetahui dan memahami pentingnya berdoa kepada Allah untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat.
- 2) Permohonan Kebaikan Dalam ayat ini, terdapat dua aspek permohonan: kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat. Ini menunjukkan bahwa seorang Muslim seharusnya tidak hanya fokus pada kehidupan akhirat, tetapi juga memperhatikan kehidupannya di dunia. Kebaikan di dunia dapat mencakup kesehatan, rezeki yang halal, dan kedamaian, sedangkan kebaikan di akhirat mencakup surga dan perlindungan dari api neraka.
- 3) Kesadaran akan Akhirat Permohonan ini mencerminkan kesadaran akan adanya kehidupan setelah mati. Doa ini menunjukkan harapan untuk tidak hanya mendapatkan nikmat di dunia, tetapi juga menghindari siksaan neraka, yang merupakan puncak dari keprihatinan seorang beriman.
- 4) Tawassul dalam Doa Ayat ini juga mengajarkan pentingnya tawassul, yaitu menyampaikan permohonan dengan penuh harapan dan tawakkal. Ini adalah sikap yang

Secara keseluruhan, ayat ini menggambarkan karakteristik orang-orang yang beriman yang selalu berdoa dan memohon kepada Allah untuk kebaikan di dunia dan akhirat serta perlindungan dari siksaan neraka. Ini adalah doa yang mencakup seluruh aspek kehidupan seorang Muslim

2) Surat Al Baqarah: 207

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ۝٢٠٧

Artinya : Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hambanya.

Dalam ayat ini, Allah menggambarkan sifat orang-orang yang rela mengorbankan harta dan jiwa mereka demi mencari keridhaan Allah Mereka adalah orang-orang yang mencintai Allah dan tidak takut akan apa pun yang mereka hadapi.

- a. Makna Ayat: Ayat ini menekankan betapa besar cinta seseorang kepada Allah, yang mendorongnya untuk berjuang di jalan-Nya, meskipun harus menghadapi berbagai kesulitan.
- b. Konsekuensi Tindakan: Mereka yang berkomitmen pada jalan ini akan mendapat balasan yang besar, yaitu keridhaan Allah dan tempat yang baik di akhirat.
- c. Pelajaran: Ayat ini mengajarkan pentingnya keteguhan hati dan pengorbanan dalam beribadah serta berjuang untuk kebaikan. Seseorang yang berjuang di jalan Allah, meski dalam keadaan sulit, akan mendapatkan pahala yang tiada tara.

Tafsir ini menunjukkan betapa pentingnya niat dan pengorbanan dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan, dengan selalu mengingat bahwa Allah melihat dan menghargai setiap usaha hamba-Nya.

6. Ayat Al-Qur'an Tujuan Belajar pada Qs. An-Nisa Ayat 36

Surah An-Nisa ayat 136 membahas pentingnya keimanan menyeluruh kepada Allah, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya : *"Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya dan kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh."*

Dalam ayat ini, Allah menggambarkan sifat orang-orang yang rela mengorbankan harta dan jiwa mereka demi mencari keridhaan Allah Mereka adalah orang-orang yang mencintai Allah dan tidak takut akan apa pun yang mereka hadapi.

- a. Makna Ayat: Ayat ini menekankan betapa besar cinta seseorang kepada Allah, yang mendorongnya untuk berjuang di jalan-Nya, meskipun harus menghadapi berbagai kesulitan.
- b. Konsekuensi Tindakan: Mereka yang berkomitmen pada jalan ini akan mendapat balasan yang besar, yaitu keridhaan Allah dan tempat yang baik di akhirat.
- c. Pelajaran: Ayat ini mengajarkan pentingnya keteguhan hati dan pengorbanan dalam beribadah serta berjuang untuk kebaikan. Seseorang yang berjuang di jalan Allah, meski dalam keadaan sulit, akan mendapatkan pahala yang tiada tara.

Tafsir ini menunjukkan betapa pentingnya niat dan pengorbanan dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan, dengan selalu mengingat bahwa Allah melihat dan menghargai setiap usaha hamba-Nya.

- a. Tafsir Ibnu Katsir: Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini memberikan perintah kepada orang-orang beriman untuk memperkuat iman mereka, bukan hanya dengan percaya, tetapi juga dengan memahami dan mematuhi apa yang telah Allah wahyukan. Ibnu Katsir juga menekankan bahwa

penolakan terhadap salah satu rukun iman berarti seseorang telah tersesat jauh dari kebenaran.

- b. Tafsir Al-Jalalayn: Tafsir Al-Jalalayn menafsirkan bahwa panggilan untuk "tetap beriman berarti memperingatkan orang-orang agar tidak mengikuti contoh orang Yahudi dan Nasrani yang menolak sebagian dari ajaran agama mereka, seperti tidak mengakui Nabi Muhammad atau tidak lagi mempercayai kitab-kitab sebelumnya dalam konteks yang benar.
- c. Tafsir Fi Zilalil Qur'an-Sayyid Qutb: Sayyid Qutb dalam Fi Zilalil Qur'an menekankan pentingnya keimanan yang aktif, yang mencakup keyakinan yang mendalam dan pengamalan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Qutb, iman bukan hanya soal percaya, tetapi juga menuntut komitmen penuh dalam setiap aspek kehidupan dan ketaatan penuh kepada Allah.
- d. Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab: Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menafsirkan ayat ini sebagai panggilan untuk terus memperkuat iman. Beliau menegaskan bahwa iman tidak bisa hanya sekadar diyakini dalam hati, tetapi juga harus dibuktikan dengan amalan nyata. Kekufuran di sini tidak hanya berarti penolakan total terhadap Islam, tetapi juga bisa berarti keengganan untuk mempraktikkan ajaran agama secara menyeluruh.

7. Tafsir Hadist tentang Tujuan Belajar

من خرج في طلب العلم فهو في سبيل الله

Artinya: *Barang siapa yang keluar rumah untuk menuntut ilmu, maka dia berada di jalan Allah (fi sabilillah) hingga ia pulang kembali"* diriwayatkan oleh Tirmidzi.

Hadist ini dapat ditemukan dalam berbagai kitab hadis dan tafsir. Salah satu sumber yang sering merujuk kepada hadis ini adalah kitab-kitab hadis Sunan Ibnu Majah dan Sunan Abu Dawud.

Hadist ini menunjukkan pentingnya pencarian ilmu dalam Islam Berikut adalah beberapa tafsir dan penjelasan mengenai hadis ini:

- a. Nilai Pencarian Ilmu: Hadis ini menekankan bahwa mencari ilmu adalah suatu aktivitas yang sangat dihargai dalam Islam Ilmu dianggap sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memahami ajaran-Nya.
- b. Jalan Allah: Istilah "fahuwafii sabilillah" menunjukkan bahwa pencarian ilmu bukan hanya sekadar aktivitas duniawi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual. Ini berarti bahwa setiap usaha untuk menuntut ilmu dapat dianggap sebagai ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar.
- c. Kewajiban Menuntut Ilmu: Dalam Islam menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Hadis ini menggarisbawahi bahwa pencarian ilmu adalah bagian dari tanggung jawab individu untuk meningkatkan diri dan masyarakat.
- d. Imbalan dan Pahala Hadis ini juga mengisyaratkan bahwa Allah akan memberikan pahala kepada mereka yang berusaha mencari ilmu. Ini bisa

menjadi motivasi bagi umat Islam untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan mereka.

- e. Ilmu sebagai Alat untuk Berbuat Baik Dengan ilmu, seseorang dapat berkontribusi lebih baik kepada masyarakat dan agama. Ilmu yang bermanfaat dapat digunakan untuk mengatasi masalah sosial, memberikan nasihat yang baik, dan menyebarkan kebaikan.

5. Simpulan

Tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup, selain sebagai arahatau petunjuk dalam pelaksanaan pendidikan, juga berfungsi sebagai pengontrol maupun mengevaluasi keberhasilan proses Pendidikan.

Peringatan mutu pendidikan selama ini masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Rendahnya mutu pendidikan ini disebabkan oleh banyak hal, antara lain mutu dan distribusi guru yang masih belum memadai, kurangnya sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum yang kurang sesuai, lingkungan belajar di sekolah maupun dalam keluarga dan masyarakat belum mendukung. Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim yang sadar akan tujuan asal mula penciptaannya, yaitu sebagai abid (hamba). Sehingga dalam melaksanakan proses pendidikan, baik dari sisi pendidik atau anak didik, harus didasari sebagai pengabdian kepada Allah SWT semata selain itu dalam setiap gerak langkahnya selalu bertujuan memperoleh ridhoda Allah SWT.

Daftar Referensi

References

- Abnisa, Almaydza Pratama. *Tafsir Tarbawi: Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Terhadap Pendidikan*. Jawa Barat: CV. Adanu Abinata, 2024.
- Aunurrahman. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Dasopang, Muhammad Darwis. "Perspektif Strategi Pembelajaran Akhlak Mulia Membangun Transformasi Sosial Siswa Smp Studi Multidisipliner." *Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (n.d.): 34.
- Djamaluddin Ahdar, Wardana. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: CV Kaafah Learning Center, 2019.
- Hardiyati, M., & Baroroh, U. "Pendidikan Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir)." *Jurnal Penelitian* 13, no. 1 (2019): 97-122.
- Siddik, Dja'far. *Dja'far Siddik, Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Citapustaka Media, 2006.
- Slavin, R. E. *Educational Psychology: Theory and Practice (8th Ed.)*. Boston: Allyn & Bacon, 2006.
- Trilling, B., & Fadel, C. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass., 2009.